
STRATEGI PROSES PEMBELAJARAN PRAKTIK PADA SISWA DI SMK NEGERI 2 PANDEGLANG

Irwanto Irwanto¹, Retno Kusumanintyas², Dwi Angga³, Andika Chaesar Destryana⁴, Darul Al Batsi⁵, Sahrul Prasstiawan⁶, Septa Esa Mi'rajuddin⁷, Farhan Farhan⁸, Nasrudin Nasrudin⁹, Yudi Oktavia Ramadhan¹⁰, Barik Adha Ramadhan¹¹

^{1,4,8,9})Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{3,5,6,7,10,11})Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²) SMK Negeri 2 Pandeglang

e-mail: irwanto.ir@untirta.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi proses pembelajaran praktik pada siswa untuk mata pelajaran produktif di SMKN 2 Pandeglang. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Pandeglang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Penentuan informan memakai teknik *snowball sampling*. Informan pada penelitian ini adalah guru yang mengajar praktik dan siswa kelas XI untuk bidang listrik, mesin dan otomotif. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif Miles, Huberman. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu guru sudah menerapkan strategi kontekstual yang digunakan pada saat melakukan kegiatan apersepsi dan memberikan stimulus kepada siswa sebelum melaksanakan praktik; sudah melakukan pengelolaan bengkel dengan menerapkan sistem rolling, melakukan pengawasan, dan bimbingan kepada siswa yang melaksanakan praktik; menerapkan tutor sebaya; dan melakukan komunikasi persuasif dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa dan melakukan teguran serta nasihat ketika siswa yang melanggar dalam pelaksanaan praktik.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran Praktik, Siswa, Kejuruan

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri pada setiap individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU Sisdiknas: 2003).

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kompetensi kejuruan teknik mekanik otomotif merupakan mata pelajaran produktif pada program keahlian teknik mekanik otomotif yang merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan, bertujuan menyiapkan siswa untuk : (1) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup bidang keahlian teknik otomotif, (2) mampu memiliki karir, mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup bidang keahlian teknik otomotif, khususnya dalam teknik mekanik otomotif, (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah, untuk mengisi kebutuhan dunia kerja dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup bidang keahlian teknik otomotif, dan (4) menjadi warga negara yang produktif, dan kreatif.

SMK merupakan bentuk lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan formal pada tingkat menengah, sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk pendidikan lain yang sederajat (Harjono, 2022). Subsistem pendidikan nasional SMK harus mengutamakan persiapan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan karir yang tepat, memasuki dunia kerja, berkompetisi, dan sukses di lapangan kerja yang terus berkembang dan dinamis. Sangat penting bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk angkatan kerja, karena meningkatkan kemampuan kerja mereka setelah lulus dari sekolah (Marna dkk, 2018).

Pendidikan menengah kejuruan merupakan salah satu macam jenis pendidikan yang diterapkan di Indonesia. SMK merupakan sub sistem pendidikan nasional yang mengutamakan mempersiapkan peserta didik untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja. SMK merupakan bentuk lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan formal pada tingkat menengah, sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk pendidikan lain yang sederajat (Harjono, 2022). Subsistem pendidikan nasional SMK harus mengutamakan persiapan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan karir yang tepat, memasuki dunia kerja, berkompetisi, dan sukses di lapangan kerja yang terus berkembang dan dinamis. Sangat penting bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk angkatan kerja, karena meningkatkan kemampuan kerja mereka setelah lulus dari sekolah (Marna dkk, 2018).

Menurut Sumitro (2011) lingkungan bengkel merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses pendidikan dan pelatihan. Fasilitas praktik yang memadai diharapkan siswa dapat melaksanakan praktik yang memiliki kualitas dan kuantitas, sehingga lulusan SMK dapat memiliki keterampilan. Tetapi pada kenyataannya masih banyak SMK yang belum memenuhi standart sarana praktik yang ditetapkan oleh pemerintah baik dari segi pembagian *lay out* bengkel sampai dengan ketersediaan maupun kesiapan sarana praktik, penyediaan sarana praktik seringkali terkendala masalah dana. Dengan tidak tersedianya sarana praktik yang memadai maka berpengaruh langsung pada motivasi belajar siswa.

Pada proses penyelenggaraan pembelajaran di SMK dikenal adanya pembelajaran program produktif (Aula Rizqiyana dkk, 2023). Pembelajaran ini berisi sekumpulan mata pelajaran (diklat) yang secara spesifik bertujuan membekali peserta didik agar memiliki kompetensi produktif melalui pembelajaran praktik di sekolah dan atau di dunia usaha/industri, sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (Samsudi, 2014). Pada mata pelajaran produktif, siswa diharapkan untuk memperoleh keterampilan dalam kompetensi pragmatis yang penting dalam dunia profesional.

Berdasarkan ketentuan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI No. 6 Tahun 2022, Strategi Nasional Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi mengamanatkan perubahan pembagian jam pelajaran, dengan alokasi 40% teoritis dan 60% praktik. Selain itu, ketentuan tersebut mensyaratkan penyesuaian 110 dari 142 kompetensi keahlian SMK sesuai dengan DUDIKA (Permen No 6, 2022). Pembelajaran praktik digunakan untuk membelajarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersama-sama dengan menggunakan sarana laboratorium atau bengkel (Sofyan, 2015). Melalui pembelajaran praktik, siswa dapat mencapai penguasaan keterampilan yang optimal (Prasetyowati dkk, 2021). Kegiatan praktikum berbasis laboratorium atau bengkel berfungsi sebagai cara pedagogis untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang materi pelajaran, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan proses percobaan. Sehingga keberadaan laboratorium atau bengkel sangat penting untuk menunjang pembelajaran di SMK (Elmunyah & Rizza, 2018).

Lingkungan bengkel pada SMK mempengaruhi proses pendidikan dan pelatihan di dalam bengkel, kondisi lingkungan bengkel mempengaruhi proses interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Pada kenyataannya masih banyak SMK yang belum memiliki lingkungan bengkel yang baik. Hal ini sering terjadi pada SMK yang baru dibuka dan SMK yang ada didaerah terpencil. Kondisi bengkel yang belum lengkap, serta lay out ruangan bengkel yang belum teratur menyebabkan proses pendidikan dan pelatihan belum berjalan secara maksimal. Hal ini berpengaruh dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik (Dwi Fajar Pambudi & Ashari, 2021). Pada proses penyelenggaraan pembelajaran di SMK dikenal adanya pembelajaran program produktif. Pembelajaran ini berisi sekumpulan mata pelajaran (diklat) yang secara spesifik bertujuan membekali peserta didik agar memiliki kompetensi produktif melalui pembelajaran praktik di sekolah dan atau di dunia usaha/industri, sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (Samsudi, 2014).

Pembelajaran praktik digunakan untuk membelajarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersama-sama dengan menggunakan sarana laboratorium atau bengkel (Sofyan, 2015). Melalui pembelajaran praktik, siswa dapat mencapai penguasaan keterampilan yang optimal (Prasetyowati dkk, 2021). Kegiatan praktikum berbasis laboratorium atau bengkel berfungsi sebagai cara pedagogis untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang materi pelajaran, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan proses percobaan. Sehingga keberadaan laboratorium atau bengkel sangat penting untuk menunjang pembelajaran di SMK (Elmunsyah & Rizza, 2018).

Secara umum, tujuan pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan (Hanafi, 2013). Pendidikan kejuruan diharapkan selalu selaras secara simbiosis dengan kebutuhan dunia kerja, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian karena keduanya memiliki dinamika kepentingan yang tidak selalu sama; keduanya juga memiliki pelaku yang hasrat, harkat, dan martabatnya mengalami pasang surut; keduanya juga memiliki sistem yang tidak selalu kompatibel satu dengan lainnya; dan keduanya juga memiliki kultur yang tidak mudah disatukan (Yana & Wati, 2021).

Peran SMK sangat dibutuhkan dalam mencari upaya agar siswa dapat menemukan jati diri agar dapat mempersiapkan kerja, salah satu contoh upaya yaitu adanya layanan bimbingan karir (Maysitoh dkk, 2018). Pelaksanaan layanan bimbingan karir adalah kegiatan dan layanan bantuan kepada siswa dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karir (Harahap & Ritonga, 2020). Layanan bimbingan karir adalah layanan yang diberikan dalam bimbingan karir, yang merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu agar mengenal dan memahami dirinya dan dunia kerja yang sesuai dengan dirinya yakni bakat dan minatnya (Faridin, 2019).

Arti dari kata SMK berdasarkan isi dari Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan vokasi dalam hal menyiapkan peserta didik mengenai studi agar mampu bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selanjutnya, pendidikan kejuruan dijelaskan pula secara lebih rinci mengenai Standar Nasional Pendidikan yaitu, bahwa pendidikan disini adalah sebuah jenjang menengah dalam usaha mengembangkan diri siswa untuk jenis pekerjaan tertentu yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Maka dari itu, pendidikan vokasi atau kejuruan disini sebagai studi yang memang sangat dan berfokus pada siswanya, apabila telah selesai dalam hal studi dan menghadapi dunia kerja untuk mengetahui bagaimana cara menghadapinya dengan memberikan sebuah bekal ilmu, pengalaman, dan praktek lapangan langsung. Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja digunakan

untuk menyiapkan lulusan-lulusan dari sebuah sekolah jenjang SMK untuk dapat terjun langsung ke lapangan mencari pekerjaan yang cocok sesuai dengan passion dari anak tersebut (Suranto, 2022).

Kemudian Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja pula merupakan sebuah keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Keterampilan yang diajarkan begitu bermacam. Manfaat yang akan didapatkannya diantaranya yaitu, dalam hal pengalaman kerja, bimbingan pekerjaan, dan lainnya (Haryoko & Jaya, 2017). Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja, SMK adalah salah satu wadah atau lembaga yang tepat untuk hal ini, karena disini disiapkan mengenai hal hal mendasar mengenai ilmu ilmu yang terkait. Bekal yang diberikan oleh lembaga SMK ini lebih difokuskan kepada bekal keterampilan yang menjadi fokus utama, sehingga ilmu yang diberikan oleh sekolah pada peserta didik dapat berhubungan dengan tujuan SMK itu sendiri, dan tentunya diharapkan agar peserta didik mendapatkan ilmu yang sebanyak banyaknya agar bisa mengembangkan potensinya juga bisa berkarir dan beradaptasi di lingkungan kerja nantinya (Roseno & Wibowo, 2019).

SMK dalam peranannya disini harus bisa menjaga dan juga mempertahankan dalam mempersiapkan siswa dan juga lulusannya dengan tujuan segala hal yang sudah dipelajari dan diajarkan bisa dan dapat diaplikasikan di dunia kerja melalui keterampilan yang dimilikinya. Untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin hari semakin pesat disini SMK juga harus bisa memenuhi hal itu dari segi kompetensi peserta didik agar bisa berperan aktif dan juga bersaing, terlebih lagi yang paling penting yaitu agar bisa mencetak lulusan dan generasi yang terampil. Tidak menutup kemungkinan untuk SMK bisa bersaing di dunia kerja karena pada dasarnya SMK memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas (Aprilia Santika dkk, 2023).

Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan sehingga pembelajaran menjadi terarah dan efisien (Tanjung, 2018). Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus di persiapkan seorang guru dalam meghadapi pembelajaran di kelas (Kosassy, 2019). Silabus dapat memperjelas tanggung jawab guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat memberikan gambaran pada peserta didik untuk menilai rencana pembelajaran dengan rasional meliputi konten, kegiatan, kebijakan, dan penjadwalan untuk melakukan kontrol atas proses belajar mereka (Rajabi dkk, 2015). Pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja, maka pembelajaran praktik memegang peranan penting untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Oleh karena itu mereka harus dibentuk melalui serangkaian latihan atau pembelajaran praktik yang hampir menyerupai dunia kerja.

Pada pengajaran praktik kejuruan, ketrampilan kerja membutuhkan latihan secara rutin, bila dilatih secara langsung dengan peralatan sebenarnya maka akan menghasilkan benda kerja sesuai dengan perencanaan. Kompetensi kejuruan teknik mekanik otomotif merupakan mata pelajaran produktif pada program keahlian teknik mekanik otomotif yang merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan, bertujuan menyiapkan peserta didik: (1) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap professional dalam lingkup bidang keahlian teknik otomotif, (2) mampu memiliki karir, mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup bidangkeahlian teknik otomotif, khususnya dalam Teknik Kendaraan Ringan 2 , (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah, untuk mengisi kebutuhan dunia kerja dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan 2 otomotif, (4) menjadi warga negara yang produktif, dan kreatif (Ahmad Dawam, 2020).

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan

yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Praktik merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung (Juono, 2013). Pembelajaran praktik adalah keahlian inti di SMK dan termasuk mata pelajaran produktif (Dina Prasetyowati, Intan Indiaty, Azzah Nayla, 2021). Terkait dengan proses pembelajaran, terdapat proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik yang bertujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Komunikasi tersebut adalah komunikasi pembelajaran. Komunikasi pembelajaran (instruksional) merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai pelaksana komunikasi pembelajaran (komunikator), siswa sebagai penerimanya (komunikan), sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas.

Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu siswa, guru, isi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi (Thadi, 2019). Pada penelitian yang telah dilakukan (Rhamayanti, 2018) pada mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami mahasiswa sebagai calon guru vokasi pada saat mengajar di kelas yaitu kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran jadi tidak kondusif, kurangnya mahasiswa dalam hal membuka pelajaran, kurangnya kemampuan mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada keterampilan dasar menjelaskan mahasiswa juga memiliki beberapa masalah. Masalah ini disebabkan akibat kurangnya memahami materi yang akan diajarkan, adanya rasa canggung mengajar di depan kelas dan ada juga karena takut apa yang diajarkan nanti tidak akan mendapat respon yang baik dari peserta didik yang diajar, serta tidak mengetahui sistematika pengajaran dan langkah-langkah menyampaikan materi. Hal ini disebabkan calon guru vokasi yang tidak menguasai komunikasi dalam pembelajaran. Berdasarkan masalah komunikasi yang dialami calon guru vokasi (Arika Rosadina, Tuti Iriani, dan Daryati, 2023).

Pengajaran praktik disajikan agar para siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan kerja. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengalaman sebagai pengajar praktik teknik otomotif di SMKN 2 Pandeglang ternyata hasil belajar praktik siswa masih rendah. Siswa masih banyak yang belum memahami fungsi dan cara kerja komponen serta konsep dari perawatan dan perbaikan mesin otomotif. Oleh sebab itu, penerapan metode pengajaran praktik yang lebih inovatif perlu dilakukan. Salah satu metode pengajaran praktik yang lebih inovatif yaitu metode tugas proyek kollaboratif, yaitu siswa diberi media, benda kerja dan literatur yang lengkap dengan penjelasan yang spesifik kemudian bekerja secara kelompok untuk merumuskan cara menangani permasalahan kemudian siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelompok yang lainnya (Muhamad Jamil, 2020).

METODE

Kegiatan penelitian dilakukan di SMKN 2 Pandeglang sebagai salah satu sekolah yang memberikan dampak positif terhadap kebutuhan lulusan yang berkompeten untuk daerah Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan

untuk memahami tentang fenomena sosial yang terjadi dalam perspektif manusia sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan (Ary, Jacobs, Sorensen, & Razavieh, 2010). Jadi, penelitian ini mengeksplorasi lebih mendalam dari lapangan tentang konteks untuk penyelenggaraan praktik mata pelajaran produktif di SMKN 2 Pandeglang. Dalam penelitian ini menggambarkan kecenderungan fenomena simbolik dan mencerminkan apa yang terjadi di bengkel terhadap konteks dari penyelenggaraan praktik produktif. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) pra-lapangan, 2) kegiatan lapangan dan 3) analisis intensif (J. Moleong, 2007). Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara dilakukan pada sumber informasi (*informan*). Informan adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru mengajar praktik produktif.
2. Pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengunjungi lokasi penelitian guna mengetahui kondisi aktual terkait informasi/data yang dikumpulkan.
3. Dokumentasi yang digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen mengenai peraturan tentang penyelenggaraan praktik produktif di SMKN 2 Pandeglang.

Data primer dalam penelitian ini diambil dari dokumen dan wawancara yang telah dilakukan kepada informan secara langsung oleh peneliti. Sedangkan data sekunder diambil dari hasil observasi dan kajian pustaka yang berkaitan dengan kebutuhan terhadap konteks penyelenggaraan praktik produktif di SMKN 2 Pandeglang. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif yang dimulai dengan memeriksa semua data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, diskusi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan isi dari UUD 1945. Kemudian menurut Sugihartono (2007) pendidikan yaitu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik bagi individu atau kelompok dalam hal pendewasaan diri, pengajaran dan pelatihan. Semua hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke IV yang berisi sebagai berikut *kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, keadilan sosial*. Kemudian dijelaskan secara lebih rinci kembali pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Arti dari kata SMK berdasarkan isi dari Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan vokasi dalam hal menyiapkan peserta didik mengenai studi agar mampu bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selanjutnya, pendidikan kejuruan dijelaskan pula secara lebih rinci mengenai Standar Nasional Pendidikan yaitu, bahwa pendidikan disini adalah sebuah jenjang menengah dalam usaha mengembangkan diri siswa untuk jenis pekerjaan tertentu yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Maka dari itu, pendidikan vokasi atau kejuruan disini sebagai studi yang memang sangat dan berfokus pada siswanya, apabila telah selesai dalam hal studi dan menghadapi

dunia kerja untuk mengetahui bagaimana cara menghadapinya dengan memberikan sebuah bekal ilmu, pengalaman, dan praktek lapangan langsung.

Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja digunakan untuk menyiapkan lulusan-lulusan dari sebuah sekolah jenjang SMK untuk dapat terjun langsung ke lapangan mencari pekerjaan yang cocok sesuai dengan passion dari anak tersebut (Suranto). Kemudian Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja pula merupakan sebuah keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Keterampilan yang diajarkan begitu bermacam. Manfaat yang akan didapatkannya diantaranya yaitu, dalam hal pengalaman kerja, bimbingan pekerjaan, dan lainnya (Haryoko & Jaya, 2017). Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja, SMK adalah salah satu wadah atau lembaga yang tepat untuk hal ini, karena disini disiapkan mengenai hal hal mendasar mengenai ilmu yang terkait.

Bekal yang diberikan oleh lembaga SMK ini lebih difokuskan kepada bekal keterampilan yang menjadi fokus utama, sehingga ilmu yang diberikan oleh sekolah pada peserta didik dapat berhubungan dengan tujuan SMK itu sendiri, dan tentunya diharapkan agar peserta didik mendapatkan ilmu yang sebanyak banyaknya agar bisa mengembangkan potensinya juga bisa berkarir dan beradaptasi di lingkungan kerja nantinya (Roseno & Wibowo, 2019). SMK dalam peranannya disini harus bisa menjaga dan juga mempertahankan dalam mempersiapkan siswa dan juga lulusnya dengan tujuan segala hal yang sudah dipelajari dan diajarkan bisa dan dapat diaplikasikan di dunia kerja melalui keterampilan yang dimilikinya.

Untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin hari semakin pesat disini SMK juga harus bisa memenuhi hal itu dari segi kompetensi peserta didik di SMKN 2 Pandeglang agar bisa berperan aktif dan juga bersaing, terlebih lagi yang paling penting yaitu agar bisa mencetak lulusan dan generasi yang terampil. Tidak menutup kemungkinan untuk SMK bisa bersaing di dunia kerja karena pada dasarnya SMK memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas. Sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang diselenggarakan langsung oleh pihak pemerintah dengan tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mengacu pada pendidikan menengah kejuruan atau vokasi.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 15 dijelaskan bahwa Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Inovasi yang diberikan yakni adanya pelaksanaan praktik produktif yang menjadi kegiatan perencanaan SMKN 2 Pandeglang dimana peserta didik melakukan implementasi dunia pekerjaan (magang) di sebuah industri yang menjadi bagian integral dari proses studi dan kejuruan di SMK (Aprilia Santika dkk, 2022).

Dalam pembelajaran praktik produktif di SMKN 2 Pandeglang, guru memegang peranan penting dalam memberikan pengalaman praktik kepada siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran praktik tersebut. Dengan strategi, guru dapat memastikan bahwa siswa memperoleh manfaat yang optimal dari pembelajaran praktik, dan mampu mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dengan baik dalam kehidupan nyata. Guru memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktik yang dibutuhkan dalam mata pelajaran produktif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran praktik produktif, guru tentunya menerapkan strategi untuk membantu siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan praktik. Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru bisa berbeda-beda tergantung pada situasi dan konteks pembelajaran, namun secara umum strategi tersebut membantu siswa memahami, mengingat, dan mengaplikasikan keterampilan praktik yang mereka pelajari. Berdasarkan uraian hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi. Salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran praktik

adalah strategi kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari dan memberikan gambaran tentang aktivitas yang akan dilakukan. Strategi kontekstual ini biasa digunakan guru pada saat kegiatan apersepsi dan pemberian stimulus kepada siswa yang melaksanakan praktik di bengkel tersebut.

Kegiatan apersepsi merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran praktik yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan siswa sebelum memulai praktik di bengkel. Pada kegiatan ini, guru sering kali mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan menggunakan contoh-contoh nyata, guru menjelaskan kepada siswa dengan memahami bagaimana keterampilan praktik yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata, seperti dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia industri. Dalam hal ini, guru menggunakan strategi kontekstual untuk memperkuat pemahaman siswa tentang keterampilan praktik yang dipelajari dan memberikan konsep yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Rufaida (2021) menyatakan bahwa kegiatan apersepsi bertujuan untuk memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Ketika seluruh elemen pembelajaran sejak awal kegiatan pembelajaran telah memiliki kesiapan yang baik, maka akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran selanjutnya, seperti pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Siswa sedang melaksanakan praktik produktif di bengkel mesin

Selain itu, dalam memberikan stimulus, guru sering kali mengaitkan kegiatan praktik yang sedang dilakukan oleh siswa dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun dikaitkan dengan dunia industri. Contoh penggunaan strategi kontekstual pada saat memberikan stimulus adalah ketika guru memberikan contoh penggunaan listrik dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan lampu, motor listrik, dan alat elektronik lainnya. Strategi kontekstual terlihat dapat merangsang siswa untuk lebih tertarik dalam pembelajaran praktik, karena mereka dapat melihat relevansi dan manfaat dari keterampilan praktik yang dipelajari. Dalam hal ini, guru menggunakan strategi kontekstual untuk membantu siswa memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kegiatan praktik yang sedang dilakukan oleh siswa. (Manoi & Soesanto, 2022) menyatakan bahwa wujud dari pada upaya guru dalam menstimulus keaktifan siswa adalah dengan menerapkan media interaktif yang bervariasi dalam pembelajaran.



Gambar 2. Siswa sedang melaksanakan praktik produktif di worksop kelistrikan

Peran strategis yang diemban oleh guru belum diaktualisasikan dengan baik. Masih banyak kritik dari berbagai kalangan, baik masyarakat, akademisi, maupun praktisi pendidikan yang ditujukan kepada guru. Anik Gufron (Hartoyo, 1999) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru kurang memiliki kemampuan untuk menerapkan produk inovasi pendidikan, rendahnya kemampuan guru dalam menguasai bidang studi, kurang menguasai teknik dan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Fenomena lain yang bisa diamati pada lulusan keahlian busana, adalah banyak yang memiliki pekerjaan tidak tetap atau seringkali berganti pekerjaan.

Hal ini banyak disebabkan antara lain karena tidak cocok dengan pengelolaan lembaga usaha, dengan teman kerja, tidak dapat bekerja dalam tim, dan tidak kuat mental. Padahal, menurut Prosser & Allen (Wardiman, 1998), untuk setiap jenis pekerjaan, individu harus memiliki kemampuan minimum agar mereka dapat mempertahankan diri untuk bekerja dalam posisi tersebut. Lembaga pendidikan kejuruan perlu terus berupaya meningkatkan efektivitas pembelajarannya agar tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dicapai. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Clarke (2007), *Vocational education is about the social development of labor, about nurturing, advancing, and reproducing particular qualities of labor to improve the productive capacity of society*. Pendidikan kejuruan menyangkut peningkatan kualitas tenaga kerja masyarakat, berupa peningkatan, percepatan, dan kualitas tenaga kerja dalam bidang tertentu untuk meningkatkan daya produksi masyarakat. Menurut Soemanto (2003), kegiatan praktik termasuk dalam aktivitas belajar, sehingga seseorang yang melaksanakan suatu aktivitas, latihan, atau kegiatan praktik biasanya ingin mencapai tujuan tertentu guna mengembangkan aspek atau potensi yang ada pada dirinya. Sege (2005) menyatakan bahwa kegiatan praktik adalah pelaksanaan kerja sesuai dengan job sheet yang disediakan oleh instruktur pada mata pelajaran yang diajarkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kemampuan kognitif dan psikomotorik.

Proses belajar mengajar praktik kejuruan, baik praktik laboratorium maupun bengkel merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di Sekolah Kejuruan, di samping proses belajar mengajar teori. Kegiatan belajar mengajar praktik tersebut membutuhkan kemampuan pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Orlich et al. (2007) menyatakan, *The cognitive domain encompasses objectives that deal with the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills. Domain kognitif mencakup sasaran/hasil yang berhubungan*

dengan daya ingat atau pengenalan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Asri (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran praktik busana merupakan salah satu pemberian keterampilan pada anak didik yang bertujuan agar mereka mempunyai bekal keterampilan di bidang busana, memiliki kualitas yang diharapkan oleh di dunia kerja yaitu siap latih, ulet, cekatan dan mandiri dan siap kerja di bidang yang digelutinya.

Kurikulum KTSP (2006) menyebutkan beberapa mata pelajaran praktik yang diselenggarakan pada SMK. Analisis Larson di bidang keterampilan, teknologi dan okupasi menjelaskan bahwa guru harus mampu mengelola tahapan PBM pada bidang studi praktik. Guru harus dapat menilai keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa sesuai dengan tujuan belajar. Ada 4 (empat) tahapan esensial pengajaran di bengkel kerja agar pembelajaran praktik dapat dikelola dengan baik yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap presentasi; (3) tahap aplikasi; dan (4) tahap evaluasi (Soenarto, 1993). Pengelolaan pembelajaran praktik yang baik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru sekolah kejuruan keterampilan, teknologi atau okupasi agar tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal. Suharsimi (1988) mengemukakan bahwa faktor yang menentukan penguasaan materi pendidikan kejuruan adalah pengalaman yang erat hubungannya dengan pekerjaan. Untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan pada bidang kejuruan tertentu, seseorang harus mengalami, melakukan dan menggeluti bidang tersebut.



Gambar 3. Siswa sedang melaksanakan praktik produktif di bengkel

Dengan kata lain, kemampuan guru dalam pembelajaran praktik ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami materi yang diajarkan. Kemampuan seorang pekerja sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan tugas yang dihadapinya. Kemampuan tersebut didapatkan dari hasil belajar dan pengalaman yang diperoleh, sehingga seseorang yang lebih banyak pengalamannya akan lebih mampu menguasai pekerjaan. Hal ini sesuai dengan prinsip *learning by doing*, yaitu dengan mengerjakan seseorang dapat belajar untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan akan menimbulkan pengertian yang lebih mendalam terhadap apa yang dikerjakan. Lebih lanjut ditambahkan (Suharsimi, 1988) bahwa latihan pendidikan kejuruan akan efektif apabila pemberian latihan bidang tertentu dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Melalui

latihan berulang akan terbentuk kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga penguasaan materi pembelajaran praktik lebih baik.

Penguasaan materi pembelajaran praktik diwujudkan bila guru mempunyai pengalaman praktik yang relevan dengan bidang yang digelutinya. Kemampuan penguasaan materi praktik guru menurut (Hartoyo, 1999), dapat dipengaruhi oleh pengalaman dalam bekerja di industri. Keberhasilan guru kejuruan dan teknologi dalam pembelajaran praktikum ditentukan oleh pengalaman industrinya karena pendidikan kejuruan akan mempersiapkan lulusannya agar siap bekerja di dunia kerja dan industri. Ada beberapa metode pembelajaran praktik yang dapat digunakan, antara lain metode demonstrasi, eksperimen, penampilan, metode pembelajaran terprogram dan metode praktikum. Menurut Yamin (2005), penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen dapat diterapkan dengan syarat guru memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya.

Pelaksanaan praktik di bengkel sering dilakukan dalam bentuk kelompok kerja praktik yang terdiri dari beberapa orang siswa. Menurut Katzenbach & Smith (Raelin, 2008) *A team as a small number of people with complementary skills who are committed to a common purpose, a set of performance goals, and an approach for which they hold themselves mutually accountable*. Tim kerja merupakan sejumlah orang dengan keterampilan yang saling melengkapi satu sama lain serta merasa terikat dengan suatu tujuan yang sama, suatu sasaran dari kinerja, dan sukuran tercapainya sasaran kuantitas, kualitas dan waktu yang telah dicapai. Ukuran ketercapaian sasaran dalam pembelajaran praktik antara lain dapat diketahui melalui prestasi belajar hasil pembelajaran praktik, kualitas lulusan, dan kemampuan lulusan untuk dapat bekerja sesuai bidang keahliannya. Penelitian ini menggunakan nilai hasil belajar praktik atau prestasi belajar praktik untuk mengukur efektivitas pembelajaran karena relatif lebih mudah diketahui setelah proses pembelajaran (Irwanto, 2022).

Maka dari itu tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi untuk belajar dan memiliki hasil belajar yang baik. Dorongan internal dan eksternal dalam individu yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Selain faktor internal, sarana prasarana sekolah sebagai faktor eksternal juga mempunyai pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Misalnya alat praktik, dan berbagai perlengkapan belajar juga harus dipenuhi agar proses pembelajaran lancar. Banyak sudah sekolah menengah yang mempunyai sarana dan prasarana yang memenuhi standar nasional namun belum dimanfaatkan seutuhnya oleh warga sekolah, begitu pula sebaliknya sekolah yang belum memenuhi standar nasional dalam fasilitas sekolah, sangat disayangkan sekali karena sarana dan prasarana itu penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Salah satu tujuan umum dari Sekolah adalah menyediakan fasilitas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan digunakan guru yang mengajar praktik pada pembelajaran praktik produktif di SMKN 2 Pandeglang dengan menerapkan strategi kontekstual yang digunakan pada saat melakukan kegiatan apersepsi dan memberikan

stimulus kepada peserta siswa yang melaksanakan praktik, serta melakukan pengelolaan bengkel dengan menerapkan sistem rolling dan melakukan pengawasan, dan bimbingan kepada siswa yang melaksanakan praktik produktif. Di SMKN 2 Pandeglang juga menerapkan komunikasi secara persuasif dengan melakukan pendekatan personal kepada peserta praktik dan melakukan teguran serta nasihat ketika siswa melanggar atau melakukan kesalahan dalam pengerjaan praktik tersebut, Sehingga dapat terbentuk karakter siswa dalam dunia industri yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD DAWAM. 2020. MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PRAKTIK MEMELIHARA/SERVIS SISTEM BAHAN BAKAR DIESEL DENGAN METODE TUGAS PROYEK DI KELAS XII PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN 2 OTOMOTIF. *EDU RESEARCH* ISSN: 2302 0792.
- Aprilia Santika, Eva Riris Simanjuntak, Rizky Amalia & Siti Rainy Kurniasari. 2022. PERAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM MEMPOSISIKAN LULUSAN SISWANYA Mencari Pekerjaan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia> Prefix DOI: 10.31764. ISSN 2086-6356 (Print) ISSN 2614-3674 (Online) Vol. 14, No. 1, Januari 2023, Hal. 84-94.
- Arika Rosadina, Tuti Iriani & Daryati. 2023. Analisis Komunikasi Pembelajaran Calon Guru pada Kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK. *SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN KE-2 FKIP Universitas Lampung*.
- Arikunto, S. 1988. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Aula Rizqiyana, Mohammad Fatkhurrohman & Mustofa Abi Hamid. 2023. Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Praktik Mata Pelajaran Produktif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal on Education* Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 7797- 7811 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Clarke, Linda. 2007. *Vocational Education: International Approaches, Developments and Systems; The Emergence and Reinforcement of Class and Gender Divisions Through Vocational Education in England*. New York: Routledge.
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.
- Dwi Fajar Pambudi & Ashari. 2021. Pengaruh Sarana Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Belajar Materi Sistem Injeksi Siswa Kelas XI TBSB SMK YPT Sawunggalih Kutoarjo. Vol.16/No.02/Juni 2021 P-ISSN 2303-37-38 E-ISSN 2623-2502. Hlm. 134-143.
- Elmunsyah, H., & Rizza, M. 2018. The Effect of Laboratory Facilities and Teacher Competence on Student Learning Outcomes in Vocational High School (VHS). *Letters in Information Technology Education (LITE)*, 1(1), 18-21. <https://doi.org/10.17977/Um010v1i12018p018>.
- Faridin, A. N. 2019. Pentingnya Pendidikan Kejuruan Untuk Penyiapan Sumber Daya Manusia. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif*, 39-43.
- Hanafi, I. 2013. Re-orientasi keterampilan kerja lulusan pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1021>.
-

-
- Harahap, Z., & Ritonga, A. K. 2020. Pengembangan Sumber Daya Manusia Kepariwisata Dalam Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.36983/japm.v8i1.71>.
- Harjono, S. 2022. Menyiapkan Kompetensi Siswa Dpib Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2021. *KASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 105-112.
- Hartoyo. 1999. “Kemampuan Mengajar Praktik Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Jurusan Listrik di Kota Madya Yogyakarta”. Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Haryoko, S., & Jaya, H. 2017. Pengembangan Media Ajar Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Kejuruan. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 4(2). <https://doi.org/10.26858/mekom.v4i2.5134>.
- Irwanto. (2022). Tinjauan secara deskriptif teori Prosser dalam rangka meningkatkan kualitas kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Jurnal NSER*, 447-462. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/nser.v0i0.17879>.
- J.Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Juono, R.F. 2013. *Metode Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: [http://juonorp.blogspot.com/2013/05/metod e-pembelajaran.html](http://juonorp.blogspot.com/2013/05/metod-e-pembelajaran.html). Diakses 5 Mei 2020.
- Marna, J. E., Hayati, A. F., & Oknaryana. 2018. Analisis Kesiapan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Memasuki Dunia Kerja Di Kabupaten Solok. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 1, 264-267.
- Maysitoh, M., Agung, D. F., & Afdal, A. 2018. Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Karier. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 89. <https://doi.org/10.23916/08432011>.
- Muhamad Jamil. 2020. PENINGKATAN HASIL BELAJAR PRAKTIK DENGAN METODE PROJECT WORK COLLABORATIVE UNTUK SISWA SMK NEGERI KLAKAH LUMAJANG. *STEAM Engineering (Journal of Science, Technology, Education And Mechanical Engineering)* p-ISSN 2686-4673, e-ISSN 2686-4517, Artikel 2, pp. 11-17, 2020 Volume 2, Nomor 1.
- Orlich, D C., at al. 2007. *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Raelin, J. A. 2008. *Work-Based Learning: Bridging Knowledge and Action in the Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass Published.
- Roseno, I., & Wibowo, U. B. 2019. Efisiensi eksternal pendidikan kejuruan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 15-24. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.10558>.
- Samsudi. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Program Produktif SMK Untuk Membentuk Karakter Kewirausahaan Lulusan. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII (2), 307–314.
- Sege, M.D. 2005. Pengaruh Motivasi, Pembelajaran, dan Fasilitas terhadap Kemampuan Kerja Las Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soemanto, W. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soenarto, S. 1993. ”Strategi Pengelolaan PBM Praktek pada Sekolah Kejuruan”. *Jurnal PTK*, No.2 Tahun 1. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sofyan, H. 2015. *Metodologi Pembelajaran Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
-

- Suranto. 2008. Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja Berbasis Mendasar dan Fokus. 7(02). 111-118.
- Yana, & Wati, K. D. K. W. M. 2021. Strategi Diferensiasi Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Kejuruan (Studi Kasus Di SMK N 5 Bojonegoro). Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 09, 956–980.
-